

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang dalam gangguan jiwa di Indonesia semakin meningkat dikarenakan banyak perubahan dinamis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia 15 tahun keatas mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia 15 tahun keatas mengalami depresi (Rokom, 2021). Terutama bagi orang dalam gangguan jiwa perlu mendapatkan perhatian besar dan tidak seharusnya untuk dikucilkan dan ditelantarkan, tindakan pengucilan tersebut menjadi stigma yang buruk di masyarakat dan tindakan menelantarkan orang dengan gangguan jiwa juga menjadi permasalahan baru di lingkungan masyarakat.

Manusia merupakan agen perubahan bagi lingkungannya, terdapat peran sosial dalam kehidupan individu yang saling mempengaruhi. Perubahan yang dialami orang dengan gangguan jiwa tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor penyebab, seperti faktor organis, faktor psikis, dan faktor lingkungan. Ketiga faktor diatas seperti faktor organis, faktor psikis, dan faktor lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain. Sehingga dalam menangani orang dalam gangguan jiwa perlu adanya perhatian terhadap dari semua pihak, seperti keluarga, dokter, perawat, lembaga atau panti, dan masyarakat (Efendi, 2009).

Berdasarkan kasus yang terjadi pada tahun 2016, sejumlah 20 orang dalam gangguan jiwa di Jombang Jawa Timur mendapatkan perlakuan yang kurang layak dengan cara dipasung oleh keluarganya. Lantaran hal tersebut dilakukan karena keluarga tidak mampu membiayai pengobatan di rumah sakit jiwa (Pojok Pitu, 2017). Dalam hal ini keluarga menjadi garda terdepan dalam menangani orang dengan gangguan jiwa, Rumah Sakit Jiwa (RSJ) atau Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) menjadi garda kedua dalam penanganan orang dalam gangguan jiwa jika tidak memungkinkan untuk dirawat sendiri, dan untuk pemerintah sangat diperlukan wadah untuk menangani dan merawat

orang dalam gangguan jiwa, sehingga mereka mendapatkan perlakuan dan kehidupan yang layak seperti manusia pada umumnya.

Panti Griya Cinta Kasih merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang berada di Kabupaten Jombang, bergerak dibidang penanganan orang dalam gangguan jiwa dan gelandangan psikotik. Dalam upaya penanganan dan perawatan yang diberikan Panti Griya Cinta Kasih diperuntukkan untuk semua kalangan tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, umur, dan jenis kelamin. Dalam hal penerimaan bukan diperuntukkan untuk penderita yang memiliki keluarga saja, namun juga untuk orang dalam gangguan jiwa gelandangan di jalan atau yang tidak memiliki keluarga. Panti Griya Cinta Kasih berdiri dibawah naungan Yayasan Penuh Warna yang menjadi organisasi sosial non-profit. Panti Griya Cinta Kasih dikelola secara swadana, swakelola, swakarsa tanpa membebani biaya kepada pihak keluarga karena dikonsentrasikan untuk kalangan ekonomi menengah kebawah dengan dibantu oleh pihak-pihak donatur yang ikut andil dalam upaya penanganan masalah sosial khususnya masalah orang dengan gangguan jiwa (Kasih, 2010). Sebagai lembaga sosial, pada umumnya panti hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dengan visi dan misi menuntut adanya peran dan fungsi panti yang selaras dengan kebutuhan orang dengan gangguan jiwa yang terus berkembang.

Seiring dengan kebutuhan penanganan orang dalam gangguan jiwa serta dalam rangka memaksimalkan pelayanan sosial yang telah dilakukan, maka Panti Griya Cinta Kasih membuka diri dan siap untuk bersinergi dengan beberapa pihak yang telah berbesar hati untuk meluangkan apapun yang dimiliki untuk ikut andil membantu dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial yang ada di masyarakat. Keberadaan Panti Griya Cinta Kasih tentunya diperkuat oleh unsur-unsur dari luar. Oleh sebab itu dibutuhkan adanya modal sosial yang berbentuk jaringan untuk membentuk hubungan kerja diantara kedua belah pihak yang bersifat sukarela, bersinergi, dan berdasarkan prinsip yang telah disepakati bersama (Tri Wahyuni, 2014). Dalam hal ini jaringan sosial menjadi salah satu pendukung yang digunakan Panti Griya Cinta Kasih dalam mempertahankan keberadaan atau eksistensi panti tersebut. Eksistensi

dalam kehidupan sosial sangat bermanfaat dan banyak sekali digunakan oleh kalangan-kalangan tertentu untuk tetap menjaga jaringan tersebut tetap ada dan dapat bertahan seiring dengan perkembangan waktu.

Jaringan yang terdapat pada Panti Griya Cinta Kasih menjadi sebuah upaya berupa tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh seluruh elemen yang ada di Panti Griya Cinta Kasih dalam mempertahankan keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang fokus menangani orang dalam gangguan jiwa. Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus yang menghubungkan ikatan satu titik ke titik lain. Jaringan sosial diibaratkan sebuah jaring, jaring akan semakin kuat jika ikatan antar simpul kompleks dan mampu mencapai tujuannya dengan bekerja sama yang berlandaskan hubungan sosial yang terjalin (Damsar, 2009). Maka hal tersebut erat kaitannya dengan jaringan sosial menurut perspektif modal sosial Pierre Bourdieu yang dilakukan oleh Panti Griya Cinta Kasih dengan mencari makna keberadaan panti tersebut dalam penanganan orang dengan gangguan jiwa yang mendapatkan banyak kepercayaan, banyak jaringan atau relasi dari masyarakat maupun donatur. Upaya-upaya yang dilakukan pemilik Panti tentunya tidak mudah dalam proses membangun eksistensi pertama kalinya dengan fasilitas tempat, akomodasi, dan relawan sosial dengan modal sosial yang dibangun.

Penelitian dari Erkha Nata tahun 2018 menjelaskan bahwa sejalan dengan eksistensi dari Panti Griya Cinta Kasih banyak masyarakat dari Kabupaten Jombang maupun luar Jombang yang mendengar, mengetahui, dan akhirnya percaya kemudian memasukkan anggota keluarganya yang menderita gangguan mental dan kejiwaan di Panti Griya Cinta Kasih (Nata, 2018). Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari usaha pemilik panti dalam membangun relasi dan jaringan dari tahun 2006 hingga sampai saat ini yang banyak mendapatkan bantuan dari donatur berupa sembako, pakaian layak pakai, dan kebutuhan sehari-hari, atau berasal dari bantuan sukarelawan dari organisasi atau lembaga lain. Panti Griya Cinta Kasih akhirnya dipercayai oleh Pemerintah Kabupaten Jombang khususnya Dinas Sosial Kabupaten Jombang sebagai panti rujukan bagi gelandangan psikotik.

Modal sosial yang dimaksud merupakan sumber daya yang tertanam didalam jaringan, seperti yang didefinisikan oleh Pierre Bourdieu yaitu sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada individu atau kelompok yang memiliki jaringan yang lama berupa hubungan timbal balik pengenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terjadi proses pelebagaan. Sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh individu atau kelompok berasal dari jaringan yang terlembaga dan berlangsung secara terus-menerus dalam bentuk pengakuan dan dukungan kolektif yang diberikan kepada anggota (Field, 2003). Modal sosial diartikan sebagai sumber yang timbul dari interaksi yang dilakukan, interaksi dapat terjadi secara individual maupun institusional. Interaksi individu terjadi karena adanya relasi intim antar individu yang terbentuk satu sama lain saat melahirkan ikatan emosional, sedangkan interaksi institusional bisa terjadi karena adanya visi misi dan tujuan suatu organisasi memiliki kesamaan dengan visi misi dan tujuan organisasi lainnya (Heny Pratiknjo, 2012). Modal sosial menjadi sebuah konsep yang muncul dari hasil sebuah interaksi kelompok dengan proses yang lama seperti berupa kepercayaan, norma, nilai, dan jaringan yang menjadi pengaruh kuat didalam modal itu sendiri. Definisi kepercayaan yaitu sebuah bentuk keinginan untuk mengambil resiko didalam hubungan sosial yang didasari oleh keyakinan bahwa melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan bergerak pada pola tindakan yang saling mendukung bukan saling merugikan. Norma dan nilai menjadi hal penting didalam kelompok sebagai kumpulan aturan yang harus dipatuhi dan ikuti oleh keseluruhan anggota. Aturan tersebut bersifat kolektif dan bisa dipahami oleh setiap kelompok atau masyarakat dalam menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial (Mawardi, 2007).

Jaringan dalam modal sosial dibangun pada kecenderungan yang tumbuh pada kelompok atau masyarakat untuk bersosialisasi dari norma dan nilai yang telah dibuat seperti halnya pada Panti Griya Cinta Kasih. Norma atau nilai yang dipegang teguh dijadikan landasan lahirnya sebuah kerja sama. Jaringan dan kerjasama tidak dapat dipisahkan karena menjadi syarat penting yang ada

didalam kelompok. Jaringan sosial akan memudahkan mobilisasi sumber daya, kuat atau tidaknya mobilisasi bisa dilihat dari kapasitas yang ada didalam suatu kelompok masyarakat dalam membentuk sebuah asosiasi dalam membangun jaringannya. Sama halnya seperti keinginan Ketua Panti Griya Cinta Kasih, Jami'in yang awalnya belum memiliki tempat yang layak dan merawat hanya 20 pasien orang dalam gangguan jiwa disebuah gubuk kecil, dengan berbekal keinginan dalam menangani pasien orang dalam gangguan jiwa agar bisa kembali pulih dan mendapat banyak kepercayaan dari masyarakat luar dan mendapatkan jaringan sosial yang dapat digunakan untuk menjaga eksistensi dan kepercayaan dari pihak luar.

Penelitian dari Fadila Azhari tahun 2017 menjelaskan bahwa modal sosial muncul dari hasil interaksi yang melahirkan ikatan berupa kepercayaan, jaringan sosial, norma atau nilai yang membentuk masyarakat untuk berkoordinasi dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Adanya kepercayaan yang tinggi diantara individu dapat membentuk modal sosial yang kuat sehingga mampu membentuk jaringan yang kuat didalam masyarakat atau kelompoknya. Peran modal sosial yang didayagunakan dengan efektif dapat memberikan dorongan dalam pengembangan usaha, sedangkan modal sosial yang tidak didayagunakan dengan baik akan menghambat peluang dalam mengembangkan usaha (Azhari, 2017). Jaringan dalam Panti Griya Cinta Kasih terbentuk karena adanya rasa sama-sama saling membutuhkan dan mempunyai tujuan yang sama sehingga mereka bekerjasama dengan melakukan tanggung jawab, kemudian modal sosial yang berada dalam jaringan sosial Panti Griya Cinta Kasih merupakan sarana yang digunakan untuk mewujudkan jaringan yang kuat untuk meraih tujuan yang dicita-citakan bisa sama-sama saling menguntungkan nantinya

Poin-poin tersebut menjadi penting untuk diambil dan diharapkan dapat menjelaskan bagaimana modal sosial beroperasi didalam Panti Griya Cinta Kasih untuk menangani dan mewujudkan kesehatan jiwa. Dalam penelitian ini, modal sosial dilihat sebagai bagian dari kelompok sosial yang berusaha

mencoba memberikan pemberdayaan orang dalam gangguan jiwa yang ditelantarkan dan akhirnya di rawat oleh Panti Griya Cinta Kasih.

Untuk menganalisis jaringan sosial, peneliti memakai perspektif modal sosial dari Pierre Bourdieu. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti dan mengambil tema tentang “Jaringan Sosial Pada Panti Griya Cinta Kasih Sebagai Lembaga Penanganan Orang Dalam Gangguan Jiwa Menurut Perspektif Modal Sosial Pierre Bourdieu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan pemilik panti dalam menjaga keberlangsungan Panti Griya Cinta Kasih ?
2. Bagaimana jaringan sosial yang dibangun Panti Griya Cinta Kasih menurut perspektif modal sosial Pierre Bourdieu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan pemilik panti dalam menjaga keberlangsungan Panti Griya Cinta Kasih

1.3.2 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jaringan sosial apa saja yang dibangun dalam Panti Griya Cinta Kasih dalam perspektif modal sosial Pierre Bourdieu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

- 1.4.1.1 Bagi pemerintah agar lebih mengetahui bahwasanya Panti Griya Cinta Kasih adalah sebuah panti non-profit yang merawat orang dengan gangguan jiwa yang ditangani oleh relawan dan minimnya tenaga kesehatan, yang mampu memperkuat jaringan sosial sebagai lembaga penanganan orang dengan gangguan jiwa.

1.4.1.2 Bagi masyarakat digunakan sebagai faktor pendukung dan sumbangsih jaringan sosial dari luar untuk membantu memperkuat eksistensi Panti Griya Cinta Kasih sebagai lembaga penangan orang dengan gangguan jiwa dalam perspektif modal sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1.4.2.1 Menambah khasanah ilmu pengetahuan pada bidang ilmu sosiologi, khususnya pada bidang-bidang ilmu yang menggunakan teori modal sosial menurut perspektif Pierre Bourdieu.

1.4.2.2 Bagi pemerintah dan masyarakat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang adanya konstruksi jaringan sosial dalam perspektif modal sosial yang digunakan di sebuah organisasi atau lembaga, khususnya di Panti Griya Cinta Kasih.